

BAB III

PROSES PEMBANGUNAN DAN TUJUAN *UMA PODHU* PADA *KABIZU*

LAMUNDE

3.1 Proses Pembangunan *Uma Podhu* Pada *Kabizu* Lamunde

3.1.1 Pengertian *Uma Podhu*

Secara etimologis kata '*Uma Podhu*' dibagi atas dua kata yakni '*Uma*' dalam bahasa Sumba artinya 'rumah' dan kata '*Podhu*' yang artinya pahit, keramat, kudus, suci . Jadi, *Uma Podhu* berarti rumah pahit. Pemahaman *Uma Podhu* bagi *Kabizu* Lamunde adalah Rumah Pahit. Kata pahit terkait dengan fungsi penyembuhan bagi yang sakit, seperti obat-obatan yang walaupun terasa pahit tetapi mendatangkan penyembuhan bagi yang sakit. Jenis penyembuhan yang dimaksudkan di sini adalah penyembuhan yang berasal dari dunia metafisik manusia. Yang mana, *Uma Podhu* adalah rumah khusus untuk ritual adat dan bukan untuk dihuni oleh manusia maupun untuk memelihara hewan. Rumah ini memiliki nilai sakral yang tinggi. Karena nilai sakralitas yang terkandung di dalamnya Masyarakat Karuni khususnya *Kabizu* Lamunde mengimani terhadap Yang Sakral karena Yang Sakral bagi mereka tidak lain adalah *Magholo-Marawi* (Pencipta) yang membawa keselamatan bagi kehidupan mereka.

Kabizu Lamunde menghayati nilai sakral ini berupa kepercayaan mereka kepada wujud tertinggi sebagai representasi dari wujud patung *Langira* yang telah dikuduskan. Dalam hal ini, manusia terutama *rato* atau imam Marapu sebagai pelaku dalam pelaksanaan ritual. Sebelum melaksanakan sebuah ritual imam harus membersihkan diri dari segala perbuatan kotor (suci) dalam tuturan adatnya *ware lamma-ghatto ku'u* (mengasah lidah-memotong kuku). Serta dengan ritus-ritus pendukung yang dilaksanakan seperti memberi

persembahan darah korban bakaran yang dikhususkan untuk *Ama Magholo-Ina Marawi* (Sang Pencipta).¹

3.1.2 Asal-Usul *Kabizu Lamunde*

Kabizu Lamunde selalu diucapkan dua serangkai dengan *Kondora*, yakni; *Kondora – Lamunde*. *Kabizu* ini terbagi atas dua bagian yakni *Kabizu Lamunde Kambatana* dan *Kabizu Lamunde Ladakana*.

Pada bagian depan “*Uma Kanua Toko*” (Rumah Bubungan Tunggal) *Kabizu Lamunde Kambatana* terdapat sebuah “*Kapumbu*” (Kuil) yang mana disanalah tempat yang sakral untuk melaksanakan ritual-ritual adat. Simbol kepercayaan mereka berupa *Marapu Wanne* (Burung Hantu) adalah salah satu burung yang dipercayai yang diberi nama : Ndada Moto Ramura – Ngongo Kanggoula Ghula-Male. Burung ini dilihat sebagai manifestasi dari para leluhur yang disebut Marapu. Marapu inilah yang dibawah turun kesawah-sawah pada musim kerja sawah, memohon kepada leluhur agar burung hantu sebagaimana dipercaya untuk menjaga sawah-sawah dari bahaya tikus. Maka, burung inilah yang memusnahkannya. *Kabizu Lamunde* juga melakukan “*Ghulla Podhu*” (Bulan Pahit) yang terjadi setiap tahun pada bulan Oktober pada waktu menanam.²

3.2 Proses Pembangunan *Uma Podhu*

3.2.1 Persiapan Bahan-Bahan Bangunan

Setiap alat dan bahan yang dipakai dalam pembangunan *Uma Podhu* sangat berbeda dengan bahan bangunan yang dipakai dalam rumah biasa yang pada umumnya di huni oleh manusia. Alat maupun bahan-bahan yang akan dipakai sangat bernilai sakral. Bahan-bahan yang digunakan dalam proses pembangunan rumah yakni *ngaingo* (alang-alang), *gho'o*

¹Bpk. Saverius Lamunde, (tokoh masyarakat). Umur 35 thn. *Wawancara*, pd. tgl. 28 Juli 2016 di Rae, tersimpan dalam rekaman.

² Oe. H. Kapita, *Sumba di Dalam Jangkauan Zaman*, (Jakarta: BPK Penabur, 1978) , hlm. 301-302.

(bambu), *kalere uwe* (tali rotan), *ghazu natu* (kayu merah). Bahan-bahan ini yang harus digunakan dalam pembangunan rumah adat. Karena, dalam pembangunan rumah adat ini tidak menggunakan bahan bangunan lain selain yang disebutkan di atas.

3.2.2 Persiapan Bahan Ritual

Bahan-bahan ritual yang dipersiapkan dalam pembangunan rumah adat seperti hewan korban yaitu ayam, babi, *angnga mette* (piring hitam), *we'e* (air), *utta-mama* (siri-pinang), *Wieza kaka* (beras putih), *manu* (ayam), *keto* (pisau). Semua bahan-bahan ini harus dipersiapkan di tempat ritual. Bahan-bahan ini sangat diperlukan dalam ritual adat untuk memperlancar komunikasi antara Rato dengan Marapu dan antara manusia dengan sesamanya.³ Karena semua bahan ini merupakan persiapan untuk ritual sebelum proses pembangunan rumah.

3.2.2.1 Pelaksanaan Ritual Tunnu atau Tebha

Setelah segala persiapan beres, maka imam Marapu memulai kegiatan mempersembahkan korban yang dituntut oleh Yang Ilahi lewat Marapu. Istilah *tunnu* (bakar) atau *tebha* (potong) merupakan istilah yang selalu dan mentradisi dalam setiap kali melakukan pembangunan rumah adat. Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pembangunan *Uma Podhu* berlangsung setelah tujuh tahun berdiri.

3.2.2.2 Tunnu

Sebelum mempersembahkan dan mengorbankan apa yang menjadi persyaratan oleh Yang Ilahi lewat Marapu, pada pagi hari diadakan ritus kecil yaitu *urata* untuk memohon kepada Yang Ilahi agar berkenan menerima segala persembahan yang disampaikan oleh orang yang masih hidup (dalam hal ini Rato). Dan untuk mengetahui bahwa permintaan itu

²¹Bpk. Bulu Riti, (tua adat). Umur 68 thn. *Wawancara*, pd. tgl. 20 Juni 2016 di Radapa, tersimpan dalam rekaman.

terkabul disembelih seekor ayam dan diperiksa ususnya. Selanjutnya, setelah dilihat bahwa Yang Ilahi berkenan menerima persembahan tersebut maka dilanjutkan dengan membantai hewan-hewan korban dalam memberi makan dan minum kepada Yang Ilahi serta makan bersama.

3.2.3 Proses Pembangunan *Uma Podhu*

3.2.3.1 Gotong-royong Antar Anggota Sesama Suku

Konsep gotong-royong bagi masyarakat Sumba pada umumnya dan khususnya masyarakat Karuni, sudah menjadi hal biasa dalam hidup sehari-hari mereka. Namun lain halnya pada *Kabizu Lamunde*, Proses pengerjaan pembangunan rumah adat seperti *Uma Podhu* bagi mereka tidak melibatkan banyak pihak apalagi dari luar suku. Dalam arti bahwa orang lain dari luar suku tidak diperbolehkan untuk turut mengambil bagian dalam pengerjaan. Dan juga di dalam sesama suku Lamunde pun tidak sembarang orang masuk keluar atau jalan-jalan di dalam kintal atau kompleks rumah keramat, walaupun sesama suku. Di dalam proses pengerjaan pembangunan rumah adat, tua adat dari dalam suku telah menentukan siapa saja yang memiliki hak untuk turut dalam pengerjaan rumah. Dan bagi mereka yang telah ditentukan dalam pengerjaan rumah yang telah diberi siri-pinang dan diperciki air suci oleh tua adat atau rato berhak untuk proses pengerjaan. Percikan air suci ini bertujuan agar selama proses pengerjaan tidak terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan atau kecelakaan kerja.

3.2.3.2 Pakedde Pari'i

Sebelum mendirikan keempat tiang sakral, pertama-tama tua adat melakukan sebuah ritual *maggapu* kepada “*Marapu Wano*” bersama *Andikkita-Anoneka* (Yang Kesana-Kemari) dengan menyembelih empat ekor babi sesuai jumlah ke empat tiang sakral. Di dalam

penyembelihan hewan kurban untuk meminta restu atas pekerjaan pembangunan rumah dan memohon agar tiang-tiang yang di pancangkan berdiri teguh pada tempatnya. Pertama: *pakedde pari'i* (mendirikan tiang), keempat tiang didirikan tegak lurus ke atas. Dari keempat tiang tersebut menggunakan kayu *mazale* (kayu merah) dan kayu *linno*. Tiang sakral yang keempat dan salah satunya yang terdapat pada bagian kanan pintu masuk disebut *pari'i urata* (tiang divinasi), karena pada tiang sakral tersebut berdekatan dengan '*mata Marapu*' (tempat kehadiran Marapu atau leluhur).

Selesai mendirikan keempat tiang tersebut maka balok-balok besar juga dipasang, yang disebut *dhalunga* (sisik) yang berada di atas tiang-tiang. Kemudian dibangun *pari'i rippi* (tiang sisi) sekitar empat (tiang tiris), di atas tiang sisi dimuat '*patenga*' (balok). Kemudian di pancangkan *pari'i kere kawedora* (tiang tiris), serta balok-balok sebagai penopang dan di lanjutkan dengan *pakaragana* (merangkakan), jika rumah telah dirangkakan, maka pengerjaan selanjutnya adalah *pangaingona* (pengalangan). Setelah mengatapi, lalu dilakukan balai-balai dan pemasangan dinding. Akhirnya, pada waktu *wokota kabungu* (penutupan bubungan) di dalam bubungan itu terdapat sebuah patung *Langira*.⁴ Tepat di atas bubungan bagian depan rumah dan ditutupi oleh alang-alang.

⁴Dewa *Ina-Ama* dalam wujud Patung yang telah disucikan yang disebut *Langira* yang dipercayai oleh *Kabizu Lamunde* yang mendiami *Uma Podhu* (Rumah Pahit).



Gambar. 1 : Keempat Tiang Sakral. Dokumen, Lamunde, 2016

Keterangan:

Ke empat tiang sakral yang berdiri kokoh, sebelum dipancangkan ke dalam tanah harus disembah atau diberi korban empat ekor babi sesuai jumlah keempat tiang sakral. Konsep persembahan yang dimaksudkan di sini adalah orang Lamunde menyembah yang sakral dengan memberi korban bakaran pada masing-masing tiang sakral satu ekor babi. Pemberian korban pada keempat tiang sakral ini dimaksudkan, agar keempat tiang sakral tersebut berdiri kokoh. Sebagai simbol yang suci yang merepresentasikan diri dalam wujud tiang sebagai tanda dan sarana kehadiran Yang Ilahi sebagai Yang Sakral. Dan salah satunya dari keempat tiang sakral yang tepat berada di bagian depan sebelah kanan adalah tiang divinasi.

3.2.4 Pembentukan dan Struktur *Uma Podhu*

Uma Podhu adalah rumah tradisional yang dimiliki masyarakat Sumba khususnya pada *Kabizu* Lamunde yang tersusun secara harmonis estetis memiliki bubungan yang menjulang ke langit yakni menara yang indah itulah arsitektur *Uma Podhu*. Rumah yang bermenara satu ini dimiliki secara khusus oleh *Kabizu* Lamunde yang berada di *Wanno* Lamunde sebagai tempat khusus ritual. Menara ini diyakini sebagai tempat *Marapu* (leluhur).

Di atas menara yang menjulang ke langit bagian depan adalah tempat diletakkan patung yang disebut *Langira* (seperti yang telah dijelaskan di atas).

Bangunan struktur rumah adat suku Lamunde ini melukiskan suatu hierarkhi yang harmonis terdiri atas tiga bagian utama yakni: Bagian paling atas atau *toko uma* atau menara (top), Bagian Tengah rumah atau *tou uma* badan rumah (middle), Bagian bawah atau kolong rumah (lower).

Di puncak itulah tempat diletakkan sebuah patung (seperti yang telah dijelaskan sebelumnya) sebagai Dewa yang dipercaya oleh *Kabizu* Lamunde sebagai Marapu Pencipta (*A Magholo-A Marawi*). Ketiga bagian tersebut dalam pandangan *Kabizu* Lamunde seakan-akan simbol alam yang mempunyai makna, yakni alam atas (tempat dewa-dewa), alam tengah (tempat manusia) dan alam bawah (tempat arwah-arwah). Hierarkhi tiga tingkat ini melukiskan alam pikiran masyarakat Marapu mengenai konsep tiga dimensi kehidupan yakni dimensi dunia Marapu, dunia manusia, dan dunia akhirat.⁵

Dari ketiga tingkat yang dijelaskan di atas, masing-masing berdiri sendiri. Namun disatukan, sebagai suatu *axis mundi* atau poros dunia kehidupan berkeluarga. *Axis mundi* direpresentasikan oleh tiang *Uma Podhu* yang terpancang di tanah. Melalui *axis mundi* terjalinlah hubungan antara ketiga lapisan dunia tersebut.⁶

3.3 Bagian-Bagian *Uma Podhu*

⁵Bpk. Mateos Lede, (tua adat). Umur 63 thn. *Wawancara*, pd. tgl. 30 Juli 2017 di Rae, tersimpan dalam rekaman.

⁶Drs. Hans J. Daeng., *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 237.

Rumah adat Sumba pada umumnya dan khususnya *Uma Podhu*, mempunyai nilai dan fungsi secara religius yakni keselamatan. *Uma Podhu* menurut masyarakat Desa Karuni atau *Kabizu Lamunde* adalah medium pemersatu makrokosmos dan mikrokosmos antara manusia yang masih hidup di bumi dengan leluhur (Marapu) dan Sang Ilahi. Inilah bagian-bagian dari *Uma Podhu* yang secara keseluruhan memiliki nilai Sakralitas.⁷

- 1) **Toko Uma.** *Toko Uma* (menara rumah) adalah bubungan rumah yang menjulang ke langit. Bagian yang paling atas tempat patung *Langira* yang dikuduskan sebagai *Ina Kalada-Ama Kalada* (Ibu Agung-Bapa Agung).
- 2) **Bhinna Kaghungnga Penne.** *Bhinna Kaghungnga Penne* adalah pintu masuk yang terdapat dibagian depan, khusus untuk laki-laki dewasa.
- 3) **Mbali Tonga atau Katonga kalada** (balai-balai sakral) adalah tempat para imam Marapu melaksanakan sebuah ritual. Anak-anak maupun orang dewasa lainnya di larang keras untuk tidak masuk melalui tempat tersebut atau sekedar duduk bersantai.
- 4) **Mata Marapu:** tempat suci (tabernakel). Ini adalah tempat kehadiran leluhur dan tempat pelaksanaan pemujaan secara khusus oleh imam Marapu.
- 5) **Bhinna Kere Pandalu:** pintu belakang. Tempat yang diperbolehkan bagi kaum perempuan dan anak-anak masuk-keluar.
- 6) **Katonga Kere Pandalu:** balai-balai kecil yang terletak disamping kanan. Tempat ini yang diperbolehkan bagi kaum anak-anak maupun ibu-ibu.
- 7) **Kali Kambungnga:** kolong rumah. Pada umumnya setiap rumah memiliki kolong rumah yang berfungsi sebagai tempat untuk peliharaan hewan ternak. Namun tidak demikian pada *Uma Podhu Kabizu Lamunde*.

⁷Bpk. Lede Wakela,(tua adat). Umur 63 thn. **Wawancara**, pd. tgl. 25 Juli 2017 di Rae, tersimpan dalam rekaman.



Gambar. 2 : Proses Pembangunan *Uma Podhu*. Dokumen, Lamunde, 2016

Keterangan:

Dalam gambar tersebut *Uma Podhu* (Rumah Pahit) didirikan dengan cara bergotong-royong bersama tua adat serta pemuda-pemuda dari *Kabizu* Lamunde yang telah ditentukan. Tua adat sangat berperan penting dalam membangun rumah ini. Karena tua adat yang menentukan tata cara dan bentuk dalam proses pembangunan rumah ini.

3.4 Tujuan *Uma Podhu* Pada *Kabizu* Lamunde

3.4.1 *Uma Podhu* Sebagai Tempat Ritual “*Marapu*”

3.4.1.1 Deskripsi Tentang *Marapu*

Marapu merupakan satu aliran kepercayaan asli yang lahir dan berkembang di Sumba sejak zaman nenek moyang sampai saat ini masih dipertahankan atau dilestarikan. Masyarakat Sumba percaya bahwa *Marapu* mempunyai kekuatan gaib, yang dapat menjelma

dalam berbagai bentuk. Misalnya prof. Dr. L. Onvlee berpendapat tentang makna kata Marapu terdiri dari dua kata, yaitu “*ma*” dan “*rapu*”. Kata “*ma*” berarti (yang) dan kata “*rapu*” berarti (dihormati, disembah dan didewakan). Secara sederhana Prof. Dr. L. Onvlee, mendeskripsikan Marapu adalah mereka yang dihormati, disembah dan didewakan. Pdt. A.A Yewangoe, melihat Marapu terdiri dari dua kata, yaitu “*ma*” dan “*rapu*”. Kata “*ma*” berarti *yang* dan “*rapu*” berarti tersembunyi. Jadi secara etimologis, pengertian tentang Marapu belum mendapat kesesuaian antara para pakar kebudayaan dan para tua adat.⁸ Untuk sementara ada beberapa pengertian yang dikemukakan sebagai arti kata Marapu antara lain:⁹

1. Para penghuni langit yang hidup abadi. Makhluk-makhluk mulia itu merupakan makhluk-makhluk yang berwujud dan berkepribadian seperti manusia. Mereka terdiri dari pria dan wanita serta hidup berpasangan sebagai suami dan istri. Ada yang menghuni bumi serta menjadi cikal bakal nenek moyang suku-suku yang hidup di Pulau Sumba, mereka adalah perantara antara Allah Pencipta dan manusia.
2. Arwah para leluhur yang berada di kampung besar atau negeri Marapu.
3. Arwah sanak keluarga. Mereka sebenarnya tidak sehaekat dengan Marapu, tetapi karena kedekatan mereka dengan Marapu, mereka juga disebut Marapu.
4. Makhluk-makhluk halus yang menghuni seluruh ruang dan penjuru alam. Mereka mempunyai kekuatan gaib dan magis yang mempengaruhi hidup manusia di dunia. Makhluk-makhluk halus menghuni di dalam kayu cendana, tanaman padi, dan juga berwujud ular. Mereka mempunyai kekuatan gaib dengan magis yang mempengaruhi hidup manusia di dunia. Marapu tersebut tergolong dalam Marapu yang baik mendatangkan berkat dan ada Marapu yang mendatangkan bencana apabila manusia tidak mentaati.

⁸ F. D. Wellem., *Injil dan Marapu*, (Jakarta:BPK. Gunung Mulia, 2004), hlm. 41

⁹ Anita Nudu., “*Pertemuan Marapu dan Yesus Kristus*”, (*Skripsi*), (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 1989), hlm. 9.

Marapu menjadi sentral dalam aktivitas hidup bagi masyarakat Sumba. Hal ini dikarenakan oleh pandangan mereka tentang Marapu sebagai perantara antara manusia dengan Yang Sakral dalam berbagai situasi dan kondisi kehidupan. Segala doa, permohonan, sembah bakti serta korban yang ditujukan kepada Yang Sakral disampaikan lewat perantara Marapu-Marapu. Hal itu terungkap melalui ritus-ritus yang merupakan sarana perjumpaan dengan Yang Sakral.

3.4.1.1.2 Jenis-Jenis Marapu

Dari penelitian Herman Punda Panda dan Leonardus Mali (Pengaruh Timbal Balik Antara Agama Katolik dan Kepercayaan *Marapu* Dalam Keagamaan Populer Masyarakat Sumba), Marapu terdiri atas dua jenis yaitu *Marapu moripa* dan *Marapu mate*. *Marapu moripa* (Marapu hidup) pada dasarnya hidup di dunia yang tidak kelihatan. Di antaranya ada yang tinggal bersama-sama dengan Sang Pencipta yang bersemayam di langit yang tertinggi. Akan tetapi mereka juga hidup di antara manusia di bumi dan menjadi pengantara antara manusia. Ada Marapu yang lebih tinggi dan akhirnya kepada Sang Pencipta. Mereka adalah roh-roh yang telah ada lebih dahulu. Mereka boleh disebut “divine beings” dan bersifat immortal.¹⁰

Di antara *Marapu Moripa* (Marapu Hidup) ini ada yang menjadi pelindung manusia. Mereka tinggal dikalangan manusia, hadir secara tak nampak dalam rumah-rumah dan perkampungan. Mereka bersemayam dalam benda-benda yang dikhususkan bagi Marapu yang ditanamkan *Tagu Marapu* (bagian untuk leluhur), *Katoda* (altar kecil dan tiang kayu berukir di tengah kampung, untuk meletakkan persembahan), *Marapu Bhinna* (suatu tempat di pintu gerbang kampung). Mereka adalah pelindung dan penolong manusia. Ada pula yang

¹⁰Herman Punda Panda dan Leonardus Mali (Pengaruh Timbal Balik Antara Agama Katolik dan Kepercayaan *Marapu* Dalam Keagamaan Populer Masyarakat Sumba). (*Laporan Penelitian*), Kupang: Universitas Katholik Widya Mandira Kupang, 2013. (3 Mei 2013), hlm. 10.

tinggal berkeliaran di bumi dan biasanya berkarakter jahat. Ada yang disebut *Marapu tana* (Marapu alam), *Marapu Maraddha* (Marapu padang), dan *Marapu Kadaghu* (Marapu hutan).¹¹

Marapu mate dimaksudkan jiwa-jiwa orang yang telah meninggal. Dalam agama asli Sumba dipercaya bahwa kematian adalah proses untuk kembali menjadi Marapu. Mereka yang meninggal akan hidup dalam persekutuan dengan Sang Pencipta dan para Marapu di *Wanno Kalada* (perkampungan besar). *Wanno Kalada* ini diyakini berada di salah satu tempat di ujung bumi. Mereka yang meninggal secara baik dan telah tuntas “diupacarakan” akan masuk ke *Wanno Kalada* dan mereka hidup seperti layaknya manusia yang masih hidup di dunia (bekerja, berpasangan sebagai suami istri, berkembang biak, dst). Orang-orang yang mengalami *mate bangata* (mati panas) meninggal dengan cara yang tidak wajar misalnya karena dibunuh atau mati di luar rumah karena kecelakaan perlu diupacarakan secara khusus supaya dapat tiba di *Wanno Kalada*. Upacara itu disebut *zaigho* (memanggil arwah) dan *patutuni lara* (menunjukkan jalan) agar dapat masuk ke *Wanno Kalada* (sorga).¹²

Wanno Kalada adalah suatu tempat yang di satu pihak berada di ujung bumi tetap sudah dalam dunia Ilahi, dalam persekutuan dengan Sang Pencipta yang berdiam di tempat yang Maha Tinggi. Ujung bumi tempat *Wanno Kalada* itu diyakini sekaligus merupakan kaki langit, tempat perjumpaan antara langit dan bumi. Dari sana dimulai tingkatan-tingkatan langit menuju ke tempat bersemayamnya Sang Pencipta. Para leluhur pertama diyakini telah berada di hadirat Sang Pencipta. Orang Sumba mengungkapkan bahwa para leluhur pertama itu telah bergabung dengan para Marapu yang hidup abadi dan “duduk setikar dengan Sang Pencipta” dalam perjamuan sorgawi.¹³

¹¹*Ibid.*, hlm. 11.

¹²*Ibid.*

¹³*Ibid.*

Marapu Mate (Marapu Mati) ini berperan pula sebagai pelindung anggota-anggota suku yang masih hidup dan sebagai pengantara doa atau persembahan kepada Marapu yang lebih tinggi untuk seterusnya sampai kepada Sang Pencipta.

3.5 Fungsi Marapu

3.5.1 Pembantu Dalam Penciptaan

Pencipta adalah Wujud Tertinggi yang disebut *Magholo-Marawi* (Sang Pencipta). *Marapu Moripa* yaitu roh-roh yang ada lebih dahulu merupakan pembantu Sang Pencipta dalam penciptaan segala sesuatu dan sekaligus merupakan leluhur mistis yang menurunkan manusia. Dalam ceritera mythos tentang penciptaan tidak disebutkan bahwa pencipta menciptakan Marapu *ex nihilo*, tetapi hanya dikatakan bahwa Marapu itu *lahir dalam lingkungan Ilahi*. Di sini kurang jelas apakah Marapu ada pada level ciptaan atau bersifat Ilahi. Tetapi tentang manusia (walaupun merupakan keturunan Marapu) cukup tegas dikatakan bahwa merupakan ciptaan Sang Pencipta sebagaimana nyata dari gelar-gelar pencipta. Dia disebut “pencipta manusia” (*magholo marawi*), bahkan digambarkan pula bahwa Dia menciptakan manusia itu dengan detil-detilnya: “membentuk jari tangan dan kaki” (*a ngata walla limma-a ngata walla gha’i*). Dapat dikatakan bahwa hakekat manusia adalah ciptaan yang tertinggi dan membawa dalam dirinya unsur Ilahi yaitu berasal dari Marapu dan akan kembali menjadi Marapu. Proses penciptaan manusia baru itu terjadi dalam kandungan ibu. Pencipta dan Marapu menjalankan penciptaan dalam suatu *creation continua* melalui pasangan manusia dari generasi ke generasi.¹⁴

3.5.2 Cerminan Sang Pencipta

Marapu sebagai “divine beings” merupakan cerminan atau bayangan Sang Pencipta (*ninu mawulu tau*). Para Marapu berada di antara pencipta dan ciptaan. Mereka sekaligus

¹⁴*Ibid.*

dekat dengan pencipta dan dekat pula dengan ciptaan. Mereka “menampakkan” Sang Pencipta yang jauh tak terjangkau itu kepada manusia. Kedekatan itu nyata dalam pemahaman orang Sumba bahwa para Marapu merupakan leluhur pertama yang menurunkan bangsa manusia di bumi. Peranan pencipta sebagai penopang dan penyelenggara keberadaan segenap ciptaan dijalankan oleh Marapu. Karena merupakan cerminan Sang Pencipta, maka komunikasi dengan para Marapu dalam ritus keagamaan bertujuan akhir kepada Sang Pencipta.

3.5.3 Anak Ibu-Bapak

Ibu-bapak yang dimaksudkan di sini adalah Sang Pencipta. Marapu yang bersemayam di sudut paling suci (*mata Marapu*) dalam rumah adat disebut *Ana Ina-Ana Ama* (Putera Ibu-Putera Bapak). Dia yang menjadi tujuan utama setiap pemujaan karena merupakan pengantara utama. Dia disebut *a dikita a noneka* (yang beranjak kesana ke mari) artinya yang pergi kepada pencipta untuk menyampaikan ujud permohonan dan persembahan manusia dan kemudian kembali membawa *a maringina a malala* (yang sejuk dan segar), yaitu berkat bagi kehidupan dan kesejahteraan manusia.¹⁵

3.5.4 Penolong Manusia

Para Marapu adalah penolong bagi manusia. Instansi terakhir yang menyelenggarakan hidup manusia adalah Sang Pencipta. Sang Pencipta menciptakan hukum dan peraturan tetapi Marapu berfungsi sebagai pengantara dan penerus aturan atau hukum itu bagi manusia. Mereka disebut *lindi nuku-lindi hara* (jembatan hukum dan cara). Dengan demikian juga, hakim tertinggi yang menilik segala tingkah laku manusia lalu menghukum yang salah dan mengajari yang baik adalah Sang Pencipta. Marapu merupakan eksekutor bagi manusia yang bersalah. Mereka lebih dahulu menghidupi hukum dan peraturan adat dan memberi teladan

¹⁵*Ibid.*

bagi manusia. Orang Sumba percaya bahwa segala hukum dan peraturan adat baik yang bersifat positif (etika dan cara hidup yang baik, perintah untuk dilakukan) maupun yang bersifat negatif (larangan-larangan termasuk bermacam-macam hal tabu yang tidak boleh dibuat manusia) diajarkan oleh Marapu dan diturun-temurunkan.¹⁶

Marapu merupakan penyelenggara hidup manusia dalam kerja sama dengan Sang Pencipta. Mereka menjalankan pemeliharaan Sang Pencipta atas segala makhluk. Dalam rumah adat orang Lora terdapat tujuh sudut suci tempat bersemayam para Marapu yang melindungi rumah dan segenap penghuninya. Marapu yang berdiam di sudut-sudut rumah itu memiliki fungsi masing-masing. Ada yang melindungi ternak dan harta benda dsb. Sudut kedelapan terdapat di bagian depan rumah merupakan tempat paling suci disebut *Mata Marapu*. Di tempat itu bersemayam Marapu pengantara utama.¹⁷

3.5.5 Pengantara Manusia dan Pencipta

Para Marapu memiliki fungsi utama sebagai pengantara antara pencipta dan manusia. Para Marapu disebut *lede papala-kaito papadhola* (jembatan yang dilewati dan jolok yang diulurkan), *a nggabhana paneghe- a papana kadauka* (mitra bicara manusia). Tiap-tiap suku memiliki Marapu pelindung utama selain arwah leluhur yang juga berfungsi sebagai pelindung. Selain menjadi pelindung, Marapu itu merupakan pengantara komunikasi, doa-doa persembahan dan bakti manusia kepada Sang Khalik. Mereka bukan tujuan pemujaan anggota-anggota suku tetapi pengantara dan karena itu mutlak amat dibutuhkan. Tidak ada komunikasi dengan pencipta tanpa Marapu.¹⁸

3.6 Ritus-Ritus Marapu

¹⁶*Ibid.*

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*, hlm. 13

Menurut W.J.S Poewardaminta, ritus diartikan sebagai tata upacara dalam perayaan keagamaan.¹⁹ Ritus mendapat peranan yang sangat penting dalam suatu perayaan dengan alasan mendasar, ritus selalu berkaitan dengan hal-hal mistik. Hal ini menegaskan bahwa ritus mempunyai perbedaan dengan perayaan. Dalam perayaan seremonial lebih ditekankan dimensi horisontalnya dalam struktur sosial sedangkan ritus lebih pada bagaimana sebuah perayaan itu terarah pada dimensi vertikal, antara relasi manusia pembuat ritus dengan yang melampaui dirinya. Ritus juga merupakan penghadiran kembali pengalaman keagamaan dalam bentuk kultus bagi kehidupan kelompok keagamaan yang bersangkutan. Berikut ini ada beberapa ritus dalam kepercayaan Marapu.

1. Manggapu

Kata *manggapu* berarti pemujaan yang dilakukan pada saat masyarakat setempat hendak pembangunan, menanam, dan panen. Adapun cara yang dipakai dalam pemujaan tersebut adalah mempersembahkan sirih-pinang, telur ayam atau juga dengan anak ayam kepada yang dipuja yakni kepada para leluhur dengan maksud agar memperoleh berkat atas apa yang dikerjakan maupun bersyukur atas apa yang diperoleh.

2. Urata

Di dalam upacara *Urata* bahan-bahan yang akan digunakan sebelum acara dimulai tuan rumah telah menyiapkan berbagai macam kebutuhan yang akan dipakai oleh seorang rato (imam *Marapu*) dalam menjalankan upacara tersebut. Sehingga proses acara berlangsung dengan baik. Untuk membuka doa dalam upacara *Urata* yang akan dimulai oleh seorang rato (imam *Marapu*) dengan mengambil beras dengan menyebarkan keempat arah.

‘*Urata*’ berarti upacara ramalan atau suratan tentang nasib manusia menggunakan ‘*moghala* atau *kalere urata* (tali ramalan) dengan maksud untuk menanyakan kepada Marapu tentang nasib manusia atau juga tentang keadaan manusia yang bersangkutan. Dan akan

¹⁹ W.J.S Poewardaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 377.

diperoleh jawabannya melalui tanda- tanda yang terdapat pada hati babi, anjing dan ayam atau pun usus hewan lain yang menjadi kurban pada saat itu yang dibaca atau dilihat oleh seorang imam Marapu atau juga seorang yang dianggap bisa membaca tanda tersebut.

3. *Zaigho*

‘*Zaigho*’ berarti upacara pemujaan dengan menyanyikan sebuah syair adat oleh seorang tua adat dan dalam syair tersebut sasaran pada apa yang dimaksud dengan iringan alat musik ‘gong’, untuk memanggil kembali roh- roh dari orang- orang atau pun hal yang dianggap sangat perlu. Sasaran yang dimaksud seperti: Jatuh dari pohon, dibunuh, hanyut oleh banjir, diterkam buaya, atau bencana lain seperti kampung terbakar, padi terbakar dan sebagainya.

4. *Gholeka*

Pesta yang disebut “*Gholeka*” (memenuhi nazar) merupakan suatu upacara kegembiraan yang dilakukan oleh seorang atas terkabulnya permohonan dan rencananya seperti halnya mohon dikaruniai anak, mohon kesembuhan dari sakit, minta kekayaan dan sebagainya.²⁰ Pesta ini merupakan suatu kegembiraan yang dilakukan atas terkabulnya permohonan dan rencananya. upacara ini juga dilangsungkan nada syukur kepada Alkhalik, dan para leluhur. Ada beberapa hal yang menjadi keharusan membuat *gholeka*, antara lain: permintaan untuk mendapat keturunan, permohonan suatu upacara pengucapan syukur kepada Alkhlik serta para leluhur yang telah meninggal dunia.

5. *Rawi Rato*

‘*Rawi Rato*’ dalam tuturan adat dikenal dengan sebutan “*rawi rato-gholo pondi*” yang berarti membawa persembahan dengan penuh hormat kepada leluhur pada saat pemulihan rumah adat. Inilah upacara yang terbesar dalam Marapu dan khususnya orang Loura. Upacara *Rawi Rato* itu dilakukan sebagai waktu Pemulihan “*kapumbu*”. *Kapumbu*

²⁰ Oe. H. Kapita, *Op. Cit*, hlm. 366-367.

merupakan pondok kecil atau kuil, yaitu sebuah rumah kecil tak bermenara, khususnya untuk pemujaan. Dalam tuturannya dikenal dengan sebutan: *kata pakalele-watu pakalibo (rotan yang dilingkar dan batu yang dilekukan).*